

berkomunikasi dengan teman-teman dalam artian berkomunikasi jika ada keperluan saja.

Dari hasil wawancara diatas senada dengan apa yang diungkapkan (Handono, 2013) bahwa agar mahasiswa dapat berhasil dalam pendidikannya, ia harus dapat menyesuaikan diri di tempat yang baru. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Dengan usia yang bisa dikatakan matang, individu dituntut untuk lebih cepat dalam proses memahami diri sendiri maupun lingkungan. Terlebih dengan menyandang status sebagai mahasiswa.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status terkait dengan perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Winarno (dalam Asiyah, (2013) mahasiswa mempunyai peran sebagai agen perubahan sosial seperti yang tercantum dalam tridharma perguruan tinggi (pendidikan, peneliti, dan pengabdian masyarakat).

Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mereka dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat

merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Menurut kamus bahasa Indonesia(2005), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut. Sebagai masa peralihan, mahasiswa sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap anak-anak, terutama dari segi fisik. Tetapi, dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak masih sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Nurhayati, 2011).

Mahasiswa yang juga adalah seorang akademisi memiliki beragam tuntutan dan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat berupa permasalahan akademik maupun non akademik seperti yang diungkapkan Sukirman (2004). Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa misal mengikuti seminar dan pelatihan, anggota dalam kegiatan ekstra maupun intra kampus serta adanya tuntutan dalam studinya mengharuskan mahasiswa mampu menyikapi permasalahan itu dengan tepat (Maulinawati, 2014).

Beragam tuntutan dan permasalahan terutama yang dihadapi oleh mahasiswa baru. Mahasiswa baru merupakan sekelompok individu yang mengalami transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi

sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharman (dalam Aisyah, 2016). Mahasiswa baru pada umumnya masuk pada usia dewasa awal.

Hurlock (2002) mengatakan masa dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru, dan harapan-harapan sosial baru. *Personal adjustment* ini menjadikan periode masa dewasa awal suatu periode khusus. Pada masa ini individu dituntut untuk mulai hidup mandiri dan memutuskan sesuatu dengan tepat. Seperti halnya dalam menentukan tempat tinggal.

Dalam menentukan tempat tinggal, seorang mahasiswa mengadakan banyak pertimbangan. Seperti yang diungkapkan (Al Fikri, 2013) Secara umum kebanyakan mahasiswa yang merantau ke daerah orang, dalam mencari tempat tinggal lebih banyak yang mencari kos - kosan, kontrakan atau tempat tinggal yang memiliki sedikit aturan. Di tengah maraknya mahasiswa lain mencari kelonggaran atau kebebasan, ternyata ada beberapa mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di lingkungan religius dan tentunya memiliki banyak aturan. Salah satunya adalah pesantren.

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Komar, 2006). Pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta keberadaan

pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nasir, 2005).

Kehidupan di pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan individu sebelumnya membuat ia harus melakukan *personal adjustment* agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dan di pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para Mahasiswa kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari mahasiswa dibebani oleh kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem di pesantren tersebut. Tak jarang pula mahasiswa keluar dari pesantren sebelum lulus yang kemudian memilih tinggal di kos, sebagaimana diungkapkan (Aji, 2009).

Pritaningrum (2013) juga mengungkapkan bahwa terdapat penelitian mengenai *personal adjustment* santri yang baru tinggal di pesantren yang mana terdapat perubahan-perubahan yang dialami santri ketika sebelum tinggal di pesantren dan setelah tinggal di pesantren, yaitu:

1. Aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pesantren. Santri di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Tetapi saat di pesantren santri wajib untuk menaati aturan yang ada, tidak dapat bebas sesuai keinginannya.
2. Mandiri. Santri tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan tidak selalu dilakukan santri sendiri karena mungkin ada pembantu tetapi saat di pesantren semua itu harus dilakukan oleh santri. Oleh karena itu santri dituntut untuk mandiri.
3. Jadwal yang padat setiap harinya di pesantren tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Setiap hari di pesantren setiap santri harus mengikuti jadwal rutin dari pagi bangun hingga malam tidur kembali, sedangkan saat di rumah jadwal yang ada tidak sepadat di pesantren.

Kewajiban untuk tinggal di pesantren menuntut santri untuk melakukan *personal adjustment* terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pesantren (Pritaningrum, 2013). Hal ini juga berlaku untuk mahasiswa baru yang sekaligus menjadi

santri baru di pesantren. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan berusaha untuk melakukan *personal adjustment* .

Menurut Daradjat (1995) *personal adjustment* merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjadi hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungannya. Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan membentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Beberapa kasus terjadi disebabkan kurangnya *personal adjustment* yang dimiliki individu.

Personal adjustment merupakan hal yang penting bagi mahasiswa baru, bila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya yang baru akan mengalami potensi terjadinya banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan hanya masalah akademik, tetapi juga masalah lain diluar akademik. Gerungan (2006) mengemukakan *personal adjustment* dalam arti luas sesuai dengan keadaan lingkungan (autoplastis), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan diri (alopastis). Kendala dalam menyesuaikan diri tidak hanya dialami oleh mahasiswa baru tetapi juga santri baru yang tinggal di pesantren.

Kenyataan yang terjadi pada kehidupan di pesantren santri seringkali mengalami hambatan dalam *personal adjustment* . Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses *personal adjustment*, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pesantren dan sebagainya. Hal tersebut terjadi apabila individu tidak memiliki *personal adjustment* dalam dirinya.

Berhasil tidaknya individu melakukan *personal adjustment* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, psikologis, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya lingkungan, religiusitas dan kebudayaan (Schneiders, 1964). Dari faktor yang disebutkan diatas, salah satunya ialah *emotional maturity*.

Emotional Maturity merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Demikian halnya dengan Shafira (2015) menyatakan *Emotional Maturity* merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai *Emotional Maturity* ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Semium(2006) menyebutkan *emotional maturity* adalah perasaan-perasaan emosi yang diatur menurut tuntutan dari luar dan dalam, kontrol emosi melatih emosi dengan cara mengubah ekspresinya dan disalurkan melalui saluran-saluran yang berguna dan dianggap baik. Selaras dengan yang diungkapkan Hurlock (dalam Anissa, 2012) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Pada observasi yang dilakukan penulis pada 12 April 2107 dengan subyek yang berinisial DA. Subyek yang termasuk Mahasiswa baru UIN Sunan Ampel sekaligus santri baru di pesantren An Nur. Dalam kesehariannya individu memiliki kebiasaan yang berteriak, marah, dan menggerutu. Kebiasaan tersebut yang demikian membuat teman sekitar individu merasa tidak nyaman berada di dekatnya. Selain itu individu dalam sehari-harinya tidak lepas dari mengeluh. Hal ini bisa diartikan individu belum bisa menerima dirinya sendiri.

Sebagaimana menurut Yusuf (dalam Lathifah, 2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki *Emotional Maturity* akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012). Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *emotional maturity* istri termasuk tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar istri memiliki *emotional maturity* yang baik, dalam arti dapat mengontrol atau mengendalikan emosi sesuai dengan taraf perkembangan emosinya, serta dapat berpikir secara matang, baik dan objektif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subyek. Annisa menggunakan subyek para istri di RW. 03 Desa Godong, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan dengan karakteristik, yaitu: Tinggal bersama keluarga suami, Usia perkawinan kurang dari 5 tahun dan Perkawinan yang pertama.

Berikutnya penelitian dari Maduwita dan Kawuryan (2011). Hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *emotional maturity* dan perilaku agresi pada mahasiswa. Semakin tinggi *emotional maturity* maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah *emotional maturity* maka akan semakin tinggi perilaku agresi. Perbedaan pada penelitian ini ada pada subyek penelitian, variabel x dan teknik pengambilan sampling. Penelitian tersebut menggunakan subyek Mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Muria Kudus. Dengan variabel yang digunakan perilaku agresi. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *accidental sampling*.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Personal Adjustment* pernah dilakukan oleh Pritaningrum dan Hendriani (2013). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku *personal adjustment* adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, teknik penggalan data dan analisis data. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik penggalan data berupa wawancara dan analisa data dengan analisis tematik.

Penelitian yang dilakukan Irfan dan Suprpti (2014). Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *personal adjustment* terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel x dan subyek penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan variabel x *self-efficacy* dengan menggunakan subyek penelitian mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Airlangga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Latifah (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotional maturity* seorang remaja maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah *emotional maturity* remaja maka semakin rendah pula *personal adjustment* remaja tersebut. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subyek, teknik pengambilan sampling dan analisis data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan subyek yang tidak spesifik

pada mahasiswa atau santri baru. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*.

Penelitian yang dilakukan Shafira (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *emotional maturity* dengan *personal adjustment*. Artinya semakin tinggi *emotional maturity* maka akan semakin tinggi *personal adjustment*, sebaliknya semakin rendah *emotional maturity* maka akan semakin rendah pula *personal adjustment*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian tersebut, Shafira mengambil lokasi penelitian pada subyek yang berada di kampus tanpa menspesifikan tempat tinggal subyek. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada mahasiswa baru yang tinggal di pesantren. Selain itu, untuk pengambilan sampling dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*.

Berikutnya penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa baru pernah dilakukan oleh Amalia (2010). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial terdapat pengaruh tipe-tipe stresor terhadap proaktif coping. Semakin tinggi stresor terkait perubahan fisiologis dan perubahan identitas diri maka semakin tinggi proaktif coping. Sedangkan pada stresor akademik dan stresor beragama, semakin tinggi stresor tersebut maka semakin rendah proaktif coping. Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel x y, dan subyek penelitian. Variabel x dalam penelitian ini yakni

tipe-tipe stressor dengan variabel y proaktif koping. Subyek penelitian ini pada mahasiswa baru fakultas psikologi angkatan 2013 .

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Zafriel (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *personal adjustment* di perguruan tinggi dan stres psikologis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel x y, dan subyek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan variabel x y *personal adjustment* di perguruan tinggi dan stress psikologis. Subyek mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Yuniarti (2009) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian. Subyek penelitian ini ialah siswa SMA. Selain itu pada penelitian tersebut menggunakan dua variabel bebas yakni persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan *emotional maturity*.

Dari banyak penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.